

INTERAKSI ANTARA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PANDANGAN ISLAM

Wonadi Idris

Sekolah Tinggi Agama Islam Pancawahana Bangil, Indonesia
wonadi5@gmail.com

Abstrak

Education is a process of preparation of the younger generation to run life and meet her life more effectively and efficiently. Pendidik is a central role in transforming their knowledge to the learners. In Islam, can be defined as the process penyiapan keduanya is absolutely perfect. Given the responsibilities of an educator in Islam is the heir of the prophets (warasat al-anbiya) are in fact carrying out the Mission of Rahmatan lil ' Alamin a mission that invites people to submit and obey the law of God, for the salvation of the world and the hereafter, then interact with the learners shall be held in accordance with the taught by Islam, in order that the result of the interaction of the two is absolutely perfect. The Organization of these interactions, such as those delivered by Hasan al-Banna, is supposed to be like the parents and children who have the immediacy of emotionally. In addition, the interaction of the educator and the learner is a partnership that is based on the values – democracy, the values of openness and mutual understanding, humanity in the relationship, Islam teaches, educators and learners to mutually understand and appreciate the nature and role of each so that the interactions are both really produce generations of Glbt who are capable and ready to run its role either as or as Caliph abduulloh upfront of this earth.

Kata kunci : Interaksi, Pendidik, Peserta didik, Islam

A. PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang sangat menentukan kualitas kehidupan adalah pendidikan. Pendidikan juga merupakan salah satu domain kehidupan yang memiliki peran penting dalam mempertahankan eksistensi manusia di alam semesta ini. Dikatakan penting karena Pendidikan merupakan variabel utama yang memiliki korelasi dengan sumber daya manusia. Manusia akan memiliki sumber daya yang baik jika manusia itu terdidik dan begitu sebaliknya. Hanya dengan pendidikan manusia mampu mengembangkan kualitas dirinya dan hanya dengan kualitas diri yang unggul manusia mampu mengembangkan peradaban dan ilmu pengetahuan seperti yang sekarang ini kita rasakan. Islam sangat menekankan akan pentingnya pendidikan, bahkan tidak tanggung tanggung, pendidikan itu dilakukan sejak manusia lahir sampai keliatan lahat. Hanya dengan pendidikan manusia bisa mengenal Tuhannya yaitu Allah SWT. Dan hanya dengan pendidikan manusia bisa memahami dan melaksanakan perintah dan larangan-Nya dengan baik dan benar. Dalam Islam pendidikan dapat diartikan sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia maupun akhirat. Hal ini berarti bahwa, untuk menjalankan dwi peran di muka bumi ini, manusia harus dididik dengan baik dan benar karena jika tidak, generasi Islam tidak akan sanggup menjalankan perannya dengan baik, baik itu perannya sebagai Hamba Allah (Abdullah) maupun Khalifah Allah di muka bumi. Dalam pelaksanaannya pendidikan bisa dilaksanakan di tiga tempat atau yang sering disebut tri pusat pendidikan, *Proses pendidikan pada intinya merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang di tetapkan.*

Secara lebih rinci, Yusuf al-Qordhawi memberikan

pengertian,¹ Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

Sementara itu Saifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai “proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, dan intuisi), dan raga objek didik dengan bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai ajaran Islam.

Garda terdepan yang menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan adalah Pendidik (guru). Pendidik merupakan sosok yang sangat penting yang senantiasa bersentuhan langsung dengan peserta didik. Di dalam kelas, sehingga sejatinya pendidik memiliki tugas yang sangat berat karena ia (pendidik) bertanggung jawab atas perkembangan kepribadian dan intelektualitas peserta didik yang menjadi bimbingannya. Selain peran pendidik, keterlibatan peserta didik secara penuh juga tidak kalah penting, kemauan dan kesadaran peserta didik akan kewajiban menuntut ilmu menjadi modal yang sangat penting bagi pendidik untuk melengkapi kesempurnaan peran pendidik dalam menjalankan tugasnya di dalam kelas. Melalui tokoh-tokohnya yang telah mendalami ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, Islam telah memberikan gambaran dan kerangka yang jelas tentang pendidik dan peserta didik. Dalam rangka mensukseskan interaksi

¹Prof. Azyumardi Azra. MA, M.Phil, P.h.D, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III (2012), 6

antar keduanya (pendidik dan peserta didik) islam juga telah memberikan aturan main yang jelas, sehingga keduanya memiliki jalinan komunikasi yang jelas dan berkualitas. Penjelasan tentang bagaimana hakikat, tugas dan tanggung jawab serta interaksi antar pendidik dan peserta didik harus dijalankan dalam perspektif Islam adalah tujuan tulisan ini.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Interaksi, Pendidik dan Peserta Didik

a. Pengertian Interaksi

Yang dimaksud dengan interaksi adalah suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lainnya. Ide efek dua arah ini penting dalam konsep interaksi yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik, agar tercipta hubungan saling memudahkan dalam member dan menerima proses belajar mengajar. Hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi antar hubungan².

Interaksi yang berlangsung disekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi interaksi yang bernilai edukatif, yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai interaksi edukatif (interaksi pembelajaran). Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Karena itu, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.

² *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online 20 Desember 2016*

Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus pendidik transfer kepada peserta didik. Karena itu, wajarlah bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima anak didik.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara pendidik dan peserta didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

b. Pengertian Pendidik

Pendidik secara etimologi adalah orang yang mendidik³. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan berbagai istilah, diantaranya sebutan *Ustadz*, *Mua'allim*, *Murabbi*, *Mursyiddan* *Mudarris*. *Ustadz* adalah orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedaktif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja. *Mu'allim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan. *Murabbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil reasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagidirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identitas diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didik. Dan *Mudarris* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradabanyang berkualitas di masa depan. Perbedaan-perbedaan istilah itu merupakan bentuk

³ Purwadarminto, *Kamusumum Bahasa Indonesia* (Jakarta Balai Pustaka, 1991) hal 250

adaptif kata “pendidik” terhadap konteks dimana dan dalam kondisi bagaimana kata tersebut digunakan. Dari istilah-istilah pendidikan dalam konteks pendidikan Islam di atas, kata “pendidik” sejatinya secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan apasaja yang bermanfaat dalam kehidupan. Orang yang melakukan kegiatan ini bisa siapa saja dan dimana saja⁴. Kegiatan mendidik yang dilakukan pendidik tersebut secara umum dilakukan di tiga tempat atau yang sering kita sebut dengan tri pusat pendidikan, yaitu pendidikan dalam keluarga (informal), pendidikan di masyarakat (non formal) dan pendidikan di sekolah (formal). Selanjutnya pengertian pendidik secara terminologi, para pakar pendidikan Islam menggunakan rumusan yang berbeda-beda.

Zakiah Darajat berpendapat bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik, sementara Ahmad D Marimba mengartikan sebagai orang yang memikul peretanggungjawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.

Dalam UU No. 20 tahun 2003, pendidik adalah tenaga pendidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Dalam hal ini pendidik (guru) adalah seorang yang memberikan Pengetahuan, ketrampilan di sekolah dan secara lebih khusus lagi, bahwa pendidik (guru) berarti

⁴ Basuki & Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, (Ponorogo, STAIN PO Pres, 2007), hal 78

orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggungjawab dalam membantu anak dalam mencapai kedewasaannya.

c. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik secara luas adalah orang yang menjalani pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dapat juga diartikan dengan setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan.

Mengacu pada konsep pendidikan sepanjang masa atau seumur hidup, maka dalam arti luas yang disebut dengan peserta didik adalah siapa saja yang berusaha untuk melibatkan diri sebagai peserta didik dalam kegiatan pendidikan, sehingga tumbuh dan berkembang potensinya, baik yang berstatus sebagai anak yang belum dewasa, maupun orang yang sudah dewasa.

Dalam UU Sisdiknas 2003 pasal 1 ayat 4, dijelaskan bahwa yang disebut peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu⁵.

Dalam perspektif pendidikan Islam peserta didik merupakan subjek dan objek. Oleh karena itu proses kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik, di dalamnya. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa yang memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa yang memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran

⁵ Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Tahun 2003

maupun pertimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniyah ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.

Secara kodrati, anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki anak yang hidup didunia ini. Sebagaimana Hadis Nabi, yang artinya “ *tidaklah seseorang yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang me-Yahudikannya atau me-Nasranikannya atau me-Majusikannya*⁶. Orang tua sangat menentukan dalam mengarahkan dibawah kemana pendidikan anak atau masa depannya,dalam prosesnya selanjutnya kemampuan dari seseorang akan menambah keberhasilan dalam meraih sesuatu yang diinginkan. Ibarat sebuah tanaman tergantung orang yang menanam kemudian merawat tanaman tersebut maka di kemudian hari tanaman tersebut akan berbuah.

Disadamping itu dalam Al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 78 juga dijelaskan:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidakmengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan danhati, agar kamu bersyukur.” (QS.an-Nahl: 78)

Dari hadis dan ayat di atas dapat patut diperhatikan bahwa untuk menentukan status manusia sebagaimana mestinya adalah melalui proses pendidikan. Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkannya, maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya.

Dalam perspektif Islam, anak didik sejak lahir sudah dianjurkan untuk dirangsang dengan suara-suara seperti suara adzan, iqamah, pepujian, suara bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, lagu-lagu Islami dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan karena manusia pada masa masih berada diperut ibunya telah mengadakan perjanjian dengan Tuhan-nya.QS Al-A'raf: 172 menjelaskan :*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu*

⁶ Himpunan Khutbah Pembangunan satu tahun,Direktorat Penerangan agama Islam Tahun 1991/1992 hal 208

mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"⁷. Spirit dari ayat tersebut adalah pendidikan saling keterkaitan antar pendidik dengan peserta didik, terutama dalam memberi nilai-nilai pendidikan awal perlu dirangsang atau dipancing dengan suara-suara spiritual.

2. Prinsip-prinsip Interaksi antara Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pandangan Islam

Dalam rangka menjangkau dan memenuhi sebagian besar kebutuhan peserta didik, dikembangkan beberapa prinsip dalam interaksi pembelajaran. Prinsip-prinsip itu diharapkan mampu menjembatani dan memecahkan masalah yang sedang pendidik hadapi dalam kegiatan interaksi edukatif. Peserta didik yang aktif dan kreatif adalah yang diharapkan dari penerapan semua prinsip itu. Dalam penerapannya tidak boleh sembarangan, tetapi harus mempertimbangkan akibatnya bagi peserta didik. Mengabaikannya berarti pendidik membuat masalah bagi dirinya, selain pengajarannya akan kurang kondusif juga merugikan peserta didik dipihak lain. Untuk itu semua prinsip yang akan diuraikan berikut ini sebaiknya pendidik kuasai dan pahami betul-betul agar kegiatan interaksi edukatif dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien⁸. Menurut Syaiful Bahri prinsip-prinsip tersebut adalah:

- a. Motivasi
- b. Berangkat dari Persepsi yang Dimiliki

⁷ *Al-Qur'an dan Terjemah, Mushaf Al azhar*

⁸ Ahmad Shohihul Lutfi, S.Pd.i blokspot.co.id/2016/02/interaksi-antara-pendidik

- c. Mengarah kepada Titik Pusat Perhatian Tertentu (Fokus Tertentu)
- d. Keterpaduan
- e. Pemecahan Masalah yang Dihadapi
- f. Mencari, Menemukan, dan Mengembangkan Sendiri
- g. Belajar Sambil Bekerja
- h. Hubungan Sosial
- i. Perbedaan Individual

Interaksi antara pendidik dan peserta didik yang di implementasikan dalam suatu lembaga pendidikan adalah untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan Nasional adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat nasional. Hasil pencapaiannya akan berwujud warga negara yang berkepribadian nasional dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat, bangsa dan tanah air.

Sedangkan Pendidikan Islam yaitu sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan, teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.

⁹Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi untuk :

1. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan terlebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
2. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat.
3. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan Islam.
4. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan-pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

⁹ Model pembelajaran Berbasis Portofolio PAI, Dr Dasin Budimansyah, M.Si 2007 hal 1

5. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.

Untuk mencapai interaksi dalam pembelajaran dibutuhkan komunikasi antara pendidik dan peserta didik, yang memadukan dua kegiatan, yaitu kegiatan mengajar (usaha pendidik) dan kegiatan belajar (tugas peserta didik). Pendidik perlu mengembangkan komunikasi secara efektif dalam proses pembelajaran.

3. Tugas dan Tangung Jawab Pendidik dalam Islam

Pendidik mempunyai beban yang berat dalam mengemban tugas dan tanggung jawab dalam mengajarkan ilmunya. Bukan saja hanya sekedar mentransformasikan ilmu kepada peserta didik tapi membentuk akhlak yang mulia merupakan pekerjaan yang tidak ringan. Masyarakat hanya dapat melihat kenapa peserta didik kurang mampu atau kenapa peserta didik berakhlak jelek. Beberapa pertanyaan tersebut sering dibebankan pada pendidik.

Dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari pengajar (instruksional function) maupun sebagai pendidik (educational function) seorang pendidik akan senantiasa menghadapi *proble-problem*¹⁰. *Problem* tersebut misalnya muncul saat mengajar, bagaimana menciptakan dan menentukan proses pengajaran dan pembelajaran agar berjalan dengan lebih berkesan dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Secara umum tugas dan tanggung jawab seorang pendidik dalam pandangan agama Islam adalah “*warasat al anbiya*” (sebagai pewaris ilmunya para nabi), yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmatan lil ‘al-alaminyakni* suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian

¹⁰ Ibrahim bafadal, Peningkatan profesionalisme Pendidik sekolah Dasar (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 88

yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh dan bermoral tinggi. Disamping itu pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.

Menurut Ahmad D. Marimba tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan dan kekurangannya.

Imam Al- Ghazali mengemukakan bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk *taqarrub ila Allah*. Para pendidik hendaknya mengarahkan para peserta didik untuk mengenal Allah lebih dekat lagi melalui seluruh ciptaan-Nya.

- Sikap yang harus dimiliki Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pada dasarnya, perilaku berasal dari dorongan yang disadari, dan dorongan yang tidak disadari. Secara luas, perilaku meliputi kegiatan seseorang, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, fisik maupun psikis. Kegiatan seperti mengajar, belajar, berpikir, dan sebagainya dapat pula sebagai perilaku. Dalam pandangan Islam keberhasilan dalam mendidik tidak terlepas dari perilaku (*suri tauladan*) Pendidik. Untuk itu Imam Al-Ghazali memberikan tujuh belas kriteria sikap yang harus dimiliki pendidik¹¹. yaitu :

1. Sabar
2. Selalu tenang
3. Duduk dengan hormat

¹¹ KH. Ustadz Yahya Al Muatamakin, Terjemah dan penjelasan Bidayatul Hidayah (IFC Semarang), hal 150

4. Penuh wibawa dan menundukkan kepala
5. Tidak sombong kepada siapapun kecuali kepada orang-orang zhalim dengan tujuan memperingatkan mereka
6. Mengutamakan sikap rendah hati
7. Tidak bergurau atau bermain
8. Lemah lembut kepada peserta didik
9. Halus kepada murid yang nakal
10. Mengingatkan peserta didik yang kurang memahami pelajaran dengan petunjuk yang baik dan tidak marah kepadanya
11. Tidak gengsi berucap”aku tidak tahu”
12. Mencerahkan perhatian kepada peserta didik yang bertanya dan memahami pertanyaannya.
13. Menerima dalil (yang benar walaupun dari lawan)
14. Segera tunduk dan kembali kepada kebenaran ketika merasa bersalah
15. Menjauhkan peserta didik dari setiap ilmu yang berbahaya dan melarangnya dari mencari ilmu untuk tujuan selain Allah.
16. Mengarahkan peserta didik belajar fardlu ‘ain sebelum belajar fardlu kifayah dan memhamkan kepada peserta didik bahwa fardlu ‘ain-nya adalah memperbaiki lahiriyah dan bathiniyah-nya dengan takwa
17. Hendaknya pendidik memperbaiki takwa-nya dahulu (sebelum menyuruh orang lain) agar peserta didik dapat meneladani tingkah lakunya terlebih dahulu sebelum mengikuti tutur katanya.

- **Kewajiban Pendidik dalam Islam**

Pendidik (Guru) dijuluki sebagai pahlawan tanpa tanda jasa karena tugasnya yang mulia, kewajibannya berat, tanggung jawabnya besar, dan pengabdianya meyakinkan. Tujuan utama seorang pendidik adalah mendidik peserta didik (siswa) agar terjadi perubahan pola pikir dan perilaku sesuai dengan yang

diharapkan sebagai hasilnya. Dalam pandangan Islam beberapa kewajiban pendidik yang harus diperhatikan yakni :

- a. Harus menaruh rasa kasih sayang terhadap peserta didik (murid) memperlakukan mereka seperti perlakuan anak kita sendiri. Rasulullah saw bersabda: *“ Sesungguhnya saya bagi kamu adalah ibarat bapak dengan anak. ”*
Oleh karena itu seorang pendidik harus melayani peserta didik seperti melayani anaknya sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balasan jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud mengajar itu mencari keridhaan Allah dan mendekati diri kepada-Nya.
- c. Memberikan nasihat kepada peserta didik pada tiap kesempatan, bahkan gunakan setiap kesempatan untuk menasehatinya.
- d. Mencegah peserta didik (murid) dari segala sesuatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan cara terus terang, dengan cara halus dan jangan dengan jalan mencela. Al-Ghazali menganjurkan pencegahan itu dengan isyarat atau sindiran, jangan dengan terus terang sekiranya terjadipada murid itu sesuatu yang merupakan akhlak yang kurang baik.
- e. Supaya diperhatikan tingkat akal pikiran peserta didik dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan disampaikan sesuatu yang melebihi tingkat daya tangkapnya, agar ia tidak lari dari pelajaran, ringkasnya bicara dengan bahasa mereka. Ini adalah prinsip terbaik yang kini tengah dipakai .
- f. Jangan ditimbulkan rasa benci pada diri peserta didik mengenai suatu cabang ilmu tersebut, tetapi sebaiknya dibukakan jalan bagi mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut. Artinya peserta didik jangan terlalu fanatik terhadap jurusan pelajaannya saja.
- g. Sebaiknya kepada peserta didik yang masih dibawah umur, diberikan pelajaran yang jelas dan pantas buat dia dan tidak perlu disebutkan kepadanya akan rahasia-rahasia yang terkandung dari sesuatu itu,

hingga tidak menajdi dingin kemampuan dan gelisa fikirannya.

- h. Pendidik harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlain kata dengan perbuatannya.

Artinya: “ Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? ”. (Q.S. al-Baqarah: 44)

Artinya: “ Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan “. (Q.S. Ash-Shaf: 3)¹².

- Pendidik sebagai Perancang Program Pembelajaran

Pendidik seharusnya menyadari bahwa peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya mampu belajar, sehingga pendidik akan memberi peluang yang mencukupi untuk peserta didik dalam menguasai materi pelajaran. dalam rangka menciptakan peluang besar kepada peserta didik dalam menguasai materi tersebut, seorang pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab untuk merancang program pembelajaran yang tepat, yaitu pembelajaran yang mampu memunculkan minat dan semangat peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Program belajar mengajar adalah suatu proyeksi pendidik mengenai kegiatan yang harus dilakukan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran tersebut, secara terperinci dijelaskan ke mana peserta didik itu akan dibawa (tujuan), apa yang harus dipelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana mempelajarinya (metode dan teknik), dan bagaimana kita mengetahui bahwa

¹² *Al-Qur'an dan Terjemah, Mushaf Al azhar*

peserta didik telah mencapainya (penilaian)¹³.

4. Akhlak dan Tanggung Jawab Peserta didik dalam Islam

Dalam proses pembelajaran, peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan secara dinamis. agar proses pendidikan yang dilalui oleh peserta didik berjalan dengan baik dan mampu mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diinginkan, maka peserta didik hendaknya mengetahui tugas dan kewajibannya. Imam Al-Ghazali menyebutkan ada beberapa tugas dan tanggung jawab tersebut, yaitu :

- Mendahului salam dan penghormatan kepada gurunya
- Sebelum belajar, peserta didik mesti membersihkan hatinya karena menuntut ilmu
- Belajar diniatkan untuk mengisi jiwanya dengan fadhilah dan mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk sombong
- Bersedia meninggalkan keluarga dan tanah air serta pergi ke tempat jauh sekalipun demi untuk mendatangi guru
- Menghormati guru karena Allah dan senantiasa menyenangkan hatinya
- Jangan melakukan aktifitas yang dapat menyusahkan guru kecuali ada izinnnya
- Jangan membuka aib guru dan senantiasa memaafkannya jika salah
- Bersungguh-sungguh menuntut ilmu dan mendahulukan ilmu yang lebih penting
- Sesama peserta didik mesti menjalin ukhuwah yang penuh kasih sayang
- Peserta didik hendaknya senantiasa mengulangi pelajarannya pada waktu-waktu yang penuh berkah
- Bertekad untuk belajar sepanjang hayat dan menghargai setiap ilmu

Dalam hubungan dengan ahlak peserta didik, khususnya

¹³ Pengembangan Profesi guru, Dr. Aan Hasanah, M.Ed. (CV Pustaka Setia, 2012), 91

penghormatan pada Pendidik (guru),dijelaskan lebih lanjut oleh Ali Abi Thalib sebagai berikut :

Sebagian dari hak Pendidik itu janganlah peserta didik banyak bertanya kepadanya, dan jangan pula memaksa untuk menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan kepadanya. Selain itu peserta didik jangan pula banyak meminta sesuatu pada saat guru sedang letih, jangan menarik kainnya jika ia sedang bergerak, jangan membuka rahasianya, jangan mencela orang didepannya jangan membuat ia jatuh atau terhina di depan orang lain, dan kalau guru itu salah maka dimaafkan. Peserta didik wajib menghormati dan memuliakannya,selama Pendidik itu tidak melanggar larangan Allah dan melalaikan perintahnya¹⁴.Selanjutnya peserta didik jangan duduk didepannya,dan jika ia membutuhkan sesuatu maka segeralah berlomba-lomba untuk membantunya.

Sejalan dengan itu seorang peserta didik (pelajar) harus memelihara akhlak yang mulia, dan menjauhi akhlak yang buruk seperti kikir, pengecut, sombong dan tergesa-gesa. Sebaliknya ia harus bersikap tawadlu', memelihara diri, dan menjauhi dari berbuat mubazzir dan terlampau kikir, karena sombong, kikir, pengecut, dalam berlebih-lebihan adalah haram., dan tidak mungkin menjauhinya kecuali dengan mempelajarinya dan mengetahui ilmu yang sebaliknya.

Hal lain yang dilakukan oleh anak didik adalah berniat dalam menuntut ilmu, karena niat itu adalah dasar bagi bagi setiap amal perbutan. Hal ini sesuai dengan sabda rasulullah SAW¹⁵. Yang berbunyi:

“Innama al a'maalu bin niyyati”

Bahwasannya sahnya amal perbutan itu harus dengan

¹⁴ KH.Ustadz Yahya Al Muatamakkin, Terjemah dan penjelasan Bidayatul Hidaayah(IFC Semarang), 151

¹⁵ Ahmad najeh, Hadits dan syair untuk Bekal Dakwah (Pustaka Amani jakarta) 20

niat(hadits shahih)

Berdasarkan hadist diatas,Al-Zamuziy menyarankan agar peserta didik dalam menuntut ilmunya berniat untuk mencari keridloan Allah SWT dan kebahagiaan hidup diakhirat,menghilangkan kebodohan,dan menghidupkan agama Islam,karena kelangsungan hidup agama hanya dengan ilmu,dan tidak benar seorang zuhud dan taqwa tidak disertai ilmu.

5. Interaksi Pendidik dan Peserta didik dalam Islam

Pendidikan tidak akan pernah bisa sampai kepada tujuan yang di targetkan apabila salah satu dari dua unsur utamanya tidak berinteraksi secara sinergis dalam pembelajaran.Kedua unsur tersebut adalah pendidik dan peerta didik.Oleh sebab itu,perlu menjalin hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik,bahkan menurut Hasan al Banna,hubungan antara pendidik dan peerta didik itu seharusnya bagaikan orang tua dan anak yang memiliki kedekatan secara emosional.Peserta didik biasanya akan lebih mudah menerima pelajaran kalau mereka dikondisikan dalam situasi nyaman dan merasa dihargai layaknya rumah sendiri.Pendidik harus fleksibel dalam pendekatan dengan peserta dalam hal pembelajaran,juga harus bisa membuat mereka tetap bersikap santun.

- Pola Interaksi Pendidik dan Peserta Didik

Untuk mencapai interaksi dalam pembelajaran dibutuhkan komunikasi antara pendidik dan peserta didik, yang memadukan dua kegiatan, yaitu kegiatan mengajar (usaha pendidik) dan kegiatan belajar (tugas peserta didik). Pendidik perlu mengembangkan komunikasi secara efektif dalam proses pembelajaran.

Ada tiga pola komunikasi dalam proses balajar mengajar¹⁶, antara lain sebagai berikut :

¹⁶ Prof.Pupuh Fathurrohman dan M.Sobry Sutikno,M.Pd. Stategi Belajar mMengajar Melalui Konsep Umum & Islami (Aditama),39

- a. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah
Dalam komunikasi ini pendidik berperan sebagai pemberi aksi dan peserta didik sebagai penerima aksi. Pendidik aktif, peserta didik pasif.
- b. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah
Pada komunikasi ini antara pendidik dan peserta didik memiliki peranan yang sama yakni pemberi aksi dan penerima aksi dengan aksi keduanya dengan saling member dan saling menerima.
- c. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi banyak arah.
Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara pendidik dan peserta didik , tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara peserta didik dengan peserta didik lainnya .

- **Strategi Pembelajaran menurut Konsep Islami**

Strategi Belajar mengajar menurut konsep Islami¹⁷, pada dasarnya adalah sebagai berikut :

1. Proses belajar mengajar dilandasi dengan kewajiban yang dikaitkan dengan niat karena Allah SWT
2. Konsep belajar mengajar harus dilandasi dengan niat Ibadah
3. Di dalam proses belajar mengajar harus saling memahami posisi pendidik sebagai pendidik dan peserta didik sebagai peserta didik
4. Harus menciptakan komunikasi yang seimbang, komunikasi yang jernih, dan komunikasi yang transparan
5. Konsep SBM (Sistem Belajar Mengajar) memerlukan kreatifitas, baik metodologi, didaktik dan desain pembelajaran sehingga tidak terpaku pada satu teori
6. Mendidik dengan ketauladanan yang baik
7. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, maka dibutuhkan pembiasaan-pembiasaan
8. Konsep-konsep SBM (konsep umum) secara lahiriyah baru akan diperlukan, itupun harus diuji dulu dengan cara

¹⁷ *Ibid*, 127

- :
- Diperlukan kesesuaian dengan kondisi realitas dalam proses belajar mengajar
 - Apakah sudah sesuai dengan konsep dan nilai-nilai Islam ?
9. Evaluasi yang baik
10. Proses belajar mengajar akan baik dan berhasil apabila diawali dan diakhiri dengan doa

Dalam interaksi antara pendidik dan peserta didik, *trust* (kepercayaan) merupakan unsur paling penting yang harus ada dan dibangun oleh pendidik maupun peserta didik. Jika peserta didik tidak memiliki kepercayaan yang bulat dan mendalam kepada pendidiknya, maka sebaik apapun kemampuan menguasai materi, tidak akan berpengaruh banyak pada keberhasilan pendidikan. Peserta didik mungkin menguasai materi pelajaran dengan baik, tetapi ia tidak berhasil membangun jiwanya. Tuntutan terhadap pendidik agar membangun hubungan dengan peserta didik dan berupaya menyenangkan hati mereka dalam mengikuti pembelajaran, semakin menjadi isu dalam dunia pendidikan. Sebab menurut Seto, bilamana suasana menyenangkan tercipta, maka peserta didik akan semakin semangat dalam menerima pelajaran.

C. KESIMPULAN

Dari beberapa pembahasan tentang pendidik dan peserta didik sebagaimana di atas, dapat ditarik sebuah benang merah bahwa pendidik merupakan orang yang memiliki kemampuan dan pengalaman dalam memberikan ilmu pengetahuan di sekolah/di kelas dan bertanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan peserta didiknya mencapai kedewasaan. Dan peserta didik merupakan makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menuju fitrahnya, mereka memerlukan bimbingan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuannya.

Tugas pokok Pendidik adalah mendidik, mengajar dan

melatih peserta didik untuk mengenal Allah SWT sehingga memiliki kepribadian dan keilmuan yang Islami. Tugas pokok pendidik tersebut diwujudkan dalam kesatuan kegiatan pembelajaran. Pendidik juga bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, pribadi susila yang cukup adalah yang diharapkan ada pada diri setiap peserta didik

Adab yang harus tampak dari pendidik terhadap peserta didiknya adalah bersikap lembut dan kasih sayang kepada para pelajar, sebagaimana dikatakan Al Ghazali bahwa seorang Pendidik dibandingkan dengan orang tua, maka pendidik lebih utama, sedangkan adab peserta didik terhadap mursidnya adalah seorang peserta didik hendaknya tunduk kepada keinginan mursidnya (shikh) dan ta'at kepadanya dalam semua perintah dan nasihatnya.

Dalam hal berinteraksi dalam pembelajaran, pola hubungan Pendidik dan peserta didik bersifat kemitraan yang didasarkan pada nilai-nilai demokratis, keterbukaan, kemanusiaan dan saling pengertian. Maka dalam hubungan tersebut pendidik dan peserta didik sama-sama saling menghargai hubungan tersebut pendidik harus profesional dalam bidang ilmu yang diajarkan dan memberi contoh yang baik bagi para peserta didiknya

Daftar Rujukan

1. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III* (2012),6
2. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),(on line,20 desember 2016)
3. Purwadarminto,Kamus umum Bahasa Indonesia (Jakarta Balai Pustaka,1991) hal 250
4. Basuki & Miftahul Ulum Basuki & Miftahul Ulum *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo, STAIN PO Press, 2007)
5. Bafadal, Ibrahim, *Peningkatan profesionalisme Pendidik sekolah dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 88
6. Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas (Fokusmedia,Bandung)
7. Himpunan Khutbah Pembangunan satu tahun,Direktorat Penerangan agama Islam Tahun 1991/1992 hal 208
8. Al-Qur'an dan Terjemah,Mushaf Al azhar
9. Al-Qur'an dan Hadis,
10. Ahmad Shohihul Lutfi ,S.Pd.i
blokspot.co.id/2016/02/interaksi-antara-pendidik
11. Model pembelajaran Berbasis Portofolio PAI,Dr Dasin Budimansyah,M.Si 2007 *hal 1*
12. KH.Ustadz Yahya Al Muatamakkinn, Terjemah dan penjelasan Bidayatul Hidaayah(IFC Semarang), 150-151
13. Pengembangan Profesi guru,Dr.Aan Hasanah,M.Ed. (CV Pustaka Setia,2012),91
14. Ahmad najeh,Hadits dan Syair untuk Bekal Dakwah (Pustaka Amani Jakarta) 20
15. Mulyadi, Seto, dalam " Guru Harus Bisa Menyenangkan Murid" Harian Haluan,(Padang),30 Mei 2009
Prof.Pupuh Fathurrohman dan M.Sobry Sutikno,M.Pd.
(Strategi Belajar Mengajar Melalui Konsep Umum & Islami (Aditama),39